

Pengaruh Intervensi Model Adaptasi Paska Stroke (IMAPS) terhadap Efikasi Diri Pasien Paska Stroke

Nanda Masraini Daulay*, Sukhri Herianto Ritonga

Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Aufa Royhan,
Padangsidempuan, Indonesia

*Email korespondensi : nanda_daulay88@yahoo.com

Accepted: 13 September 2019; revision: 21 September 2019; published: 31 Desember 2019

Abstrak

Latar Belakang: Peningkatan efikasi diri akan membangkitkan kepercayaan, harga diri dan semangat pasien untuk sembuh. Intervensi Model Adaptasi Paska Stroke (IMAPS) ditujukan untuk mengurangi disabilitas dan meningkatkan efikasi diri pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh IMAPS terhadap efikasi diri pada pasien paska stroke.

Metode: Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *quasy experiment* dengan pendekatan *pre-post test without control group*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 responden yang memenuhi kriteria inklusi, dengan metode *consecutive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan *The stroke Self-Efficacy Questionnaire*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan IMAPS, kategori efikasi diri pasien meningkat menjadi kategori efikasi diri tinggi yaitu sebesar 90%. Berdasarkan uji wilcoxon didapatkan intervensi IMAPS efektif dilakukan untuk meningkatkan efikasi diri pasien paska stroke dengan nilai p-value 0,014.

Kesimpulan: Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa IMAPS berpengaruh terhadap efikasi diri pasien paska stroke.

Kata kunci: IMAPS, Efikasi Diri, Paska Stroke

Abstract

Background: Increasing self efficacy will arouse trust, the patient's self esteem and enthusiasm to recover. Post Stroke Adaptation Model Interventions (IMAPS) are aimed at reducing disability and improving the self-efficacy of patients. This research aim to determine the effect of IMAPS on self efficacy in post stroke patients.

Method: The Research conducted is quantitative research with a quasi experimental design with a pre-post test approach without control group. The total of samples in this research were 10 respondents who met the inclusion criteria, using the consecutive sampling method. The research instrument used The stroke Self efficacy Questionnaire. The Data analysis in this study used the Wilcoxon test.

Results: The results showed that most after IMAPS, the patient's self efficacy category increased to a high self-efficacy category of 90%. Based on the Wilcoxon test it was found that an effective IMAPS intervention was carried out to improve the self efficacy of patients after stroke with a p-value of 0.014.

Conclusion: From the results of the research it can be concluded that IMAPS affects the self-efficacy of patients after stroke.

Key words: IMAPS, Self-efficacy, Post-Stroke

PENDAHULUAN

Stroke merupakan kegawatan neurologi yang serius menduduki peringkat tinggi sebagai penyebab kematian. Setelah stroke, sel otak mati dan hematoma yang terbentuk akan diserap kembali secara bertahap. Proses alami ini selesai dalam waktu 3 bulan. Dampak stroke sekitar 80% terjadi penurunan parsial/total gerakan lengan dan tungkai, 80-90% bermasalah dalam berpikir dan mengingat, 70% menderita depresi, 30% mengalami kesulitan bicara, menelan, membedakan kanan dan kiri. Hal ini akan berdampak terhadap menurunnya tingkat produktivitas serta dapat mengakibatkan terganggunya sosial ekonomi keluarga(1).

Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya melakukan suatu bentuk perilaku yang spesifik dan tetap melakukan sebuah perilaku walaupun terdapat rintangan(2). Sejalan dengan hasil penelitian Permatasari et al, menyatakan bahwa dalam melakukan perawatan diri, efikasi diri merupakan faktor yang paling dominan dalam pengelolaan hipertensi(3). Efikasi diri merupakan faktor penting dalam melaksanakan perawatan diri. Semakin tinggi efikasi diri seseorang maka akan semakin baik perawatan dirinya(4).

Sejumlah penelitian eksperimental memperlihatkan bahwa perawat mempunyai peran yang cukup berpengaruh terhadap perilaku pasien(5). Perawat-perawat yang bertugas di tempat rehabilitasi pasca stroke sangat berperan aktif meningkatkan adaptasi pasien paska stroke sehingga dapat meningkatkan efikasi diri pasien paska stroke. Adanya perubahan fisik menyebabkan terjadinya gangguan psikologis sehingga dapat menimbulkan perubahan efikasi diri. Untuk menghindari stress yang berkepanjangan pada pasien stroke, efikasi diri yang tinggi yang sangat penting, salah satunya harus tegar menghadapi penyakit yang dideritanya, termotivasi untuk mengikuti program fisioterapi. Peningkatkan efikasi diri akan membangkitkan kepercayaan, harga diri dan semangat pasien untuk sembuh.

Intervensi Model Adaptasi Paska Stroke (IMAPS) ditujukan untuk mengurangi disabilitas dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Kualitas hidup yang optimal dapat dicapai ketika pasien mampu mempertahankan integritas dirinya dalam rentang normal. Respon adaptasi pasien dapat dioptimalkan dengan cara menurunkan stresor dan meningkatkan mekanisme koping terhadap stresor(6).

Hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa dari 5 orang pasien paska stroke dan keluarga, sebanyak 4 orang mengatakan masih kurang memahami tentang stroke dan perawatannya di rumah. Pasien paska stroke cenderung memiliki harga diri yang rendah dan kualitas hidup yang kurang baik. Fenomena masalah menunjukkan perlunya IMAPS yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan efikasi diri pasien paska stroke. Respon adaptasi yang efektif pada akhirnya merupakan cara untuk meningkatkan efikasi diri pasien paska stroke. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh IMAPS terhadap efikasi diri pada pasien paska stroke.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain kuasi eksperimen dengan pendekatan metode *pre-post test without control group*. Pada penelitian ini, responden dilakukan penilaian efikasi diri sebelum dan sesudah diberikan Intervensi Model Adaptasi Paska Stroke (IMAPS). Penelitian dilaksanakan di RSUD. Kota Padangsidimpuan (nomor izin penelitian:455/4930/VI/2019) dan dilanjutkan setelah pasien pulang ke rumah. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien paska stroke yang dirawat di RSUD Kota Padangsidimpuan yang bertempat tinggal di Kota Padangsidimpuan berjumlah 120 orang pada tahun 2018. Rata-rata per bulan pasien paska stroke yang dirawat berjumlah 15 orang.

Metode sampling yang digunakan adalah *consecutive sampling*. Berdasarkan kriteria dan waktu penelitian, sampel pada penelitian ini berjumlah 10 pasien paska stroke. Sampel penelitian adalah pasien paska stroke yang memenuhi kriteria inklusi pasien sebagai berikut: 1) terdiagnosa oleh dokter menderita stroke hemoragik atau non hemoragik, kondisi stabil secara medik; 2) Kesadaran compos mentis (*conscious*); 3) mengalami disabilitas fisik yang membutuhkan bantuan pemenuhan ADL (nilai *Barthel index* kurang dari 75).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini *The Stroke Self Efficacy Questionnaire* (SSEQ) yang dikembangkan oleh Riazi, Aspden, & Jones. Kuesioner ini terdiri dari 13 item pertanyaan untuk menilai efikasi diri responden dari domain tertentu kemampuan fungsional pasca stroke. Kuesioner ini dinyatakan valid dan reliable dengan hasil uji *cronbach's alpha* 0,90 dan nilai uji validitas $r = 0,803$ dan $p < 0,001(5)$.

Prosedur pengumpulan data dimulai dari melakukan penilaian awal efikasi diri responden sebelum dilakukan IMAPS. Melakukan intervensi IMAPS yang terdiri dari 6 kelompok intervensi yang diberikan dalam 4 kali pertemuan dan membagikan *booklet* tentang pedoman IMAPS kepada responden. Selanjutnya, mencatat intervensi yang diberikan dan waktu pelaksanaan intervensi pada format dokumentasi tindakan. Setelah dilakukan IMAPS peneliti melakukan penilaian efikasi diri responden kembali. Setelah selesai pengumpulan data dilanjutkan dengan analisis data hasil penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis univariat untuk mencari gambaran karakteristik responden yang disajikan menggunakan distribusi frekuensi dengan persentase (proporsi). Analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon* untuk mengetahui pengaruh IMAPS terhadap efikasi diri pasien paska stroke.

HASIL

Hasil penelitian ini terdiri dari distribusi frekuensi karakteristik responden yaitu: umur,

jenis kelamin, pendidikan, jenis stroke, serangan stroke, dan lama menderita stroke, serta distribusi efikasi diri pasien paska stroke sebelum dan setelah intervensi. Hasil analisis bivariante berupa hasil uji *Wilcoxon*.

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	n	f (%)
Umur (tahun)		
56-65 (lansia akhir)	7	70
>65 (manula)	3	30
Jenis Kelamin		
Laki-laki	4	40
Perempuan	6	60
Status Perkawinan		
Menikah	7	70
Janda/Duda	3	30
Pendidikan		
Rendah (\leq SMP)	8	80
Tinggi ($>$ SMP)	2	20
Jenis Stroke		
Hemoragik	2	20
Non-Hemoragik	8	80
Serangan Stroke		
Pertama	6	60
Sequel	4	40
Lama Menderita		
≤ 1 tahun	5	50
> 1 tahun	5	50

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berada pada kategori umur 56-65 tahun (lansia akhir) yaitu sebanyak 7 orang (70%). Berdasarkan karakteristik, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 6 orang (60%). Status perkawinan dalam penelitian ini kebanyakan menikah sebanyak 7 orang (70%). Pendidikan responden terbanyak yaitu pendidikan rendah \leq SMP sebanyak 8 orang (80%). Jenis stroke yang diderita kebanyakan merupakan stroke Non-Hemoragic atau iskemik sebanyak 8 orang (80%), dan serangan stroke yang dialami kebanyakan adalah serangan pertama sebanyak 6 orang (60%). Lama menderita stroke sama antara ≤ 1 tahun dan > 1 tahun masing-masing sebanyak 5 orang (50%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi efikasi diri pasien paska stroke sebelum dan sesudah dilakukan IMAPS

Efikasi diri	Sebelum IMAPS		Setelah IMAPS	
	n	f (%)	N	f (%)
Rendah	7	70	1	10
Tinggi	3	30	9	90
Total	10	100	10	100

Berdasarkan Tabel.2 di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar pasien paska stroke memiliki kategori efikasi diri rendah yaitu sebanyak 7 orang (70%) sebelum dilakukan IMAPS dan setelah dilakukan IMAPS, kategori efikasi diri pasien meningkat menjadi kategori efikasi diri tinggi yaitu sebanyak 9 orang (90%).

Tabel 3. Pengaruh IMAPS terhadap efikasi diri pasien paska stroke

Efikasi diri	Nilai p
Efikasi diri sebelum IMAPS (n=10)	0,014
Efikasi diri setelah IMAPS (n=10)	

Tabel.3 menunjukkan hasil uji Wilcoxon ($p=0,014$). Karena nilai $p<0,05$, secara statistik terdapat perbedaan yang bermakna antara sebelum dengan sesudah pemberian intervensi IMAPS. Dapat disimpulkan bahwa IMAPS berpengaruh terhadap efikasi diri pasien paska stroke.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori umur 56-65 tahun (lansia akhir) yaitu sebanyak 7 orang (70%). Hal ini hampir sama dengan penelitian Wahyuni dimana pada hasil penelitian didapatkan hampir setengah jumlah lansia pada tahap lansia ahir (40%)(6). Hal ini sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya bahwa hampir seluruh responden adalah lansia (95%), dimana pada hasil penelitian didapatkan sebagian lansia pada tahap lansia awal (60%)(7). Salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri adalah usia(8). Pada penelitian ini hampir seluruh responden adalah lansia, dimana pada masa

lansia terjadi kelemahan fungsi tubuh secara menyeluruh termasuk fleksibilitas pembuluh darah, dengan semakin tua usia seseorang harapan, keyakinan untuk kesembuhan juga semakin menurun. Hal ini juga sesuai dengan penelitian kualitatif yang memaparkan bahwa karakteristik penderita strok berupa faktor usia menimbulkan pengaruh pada masalah penurunan kemampuan fisik sehingga memerlukan bantuan lebih besar untuk perawatan fisik dan kebutuhan *self-care* pasien paska stroke(9).

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 6 orang (60%). Hal ini senada dengan penelitian sebelumnya bahwa sebagian besar berjenis kelamin perempuan (57%)(6). Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki(10). Menurut Bandura, hal-hal yang mempengaruhi efikasi diri yaitu dari pengalaman masa lalu seseorang, pengamatan terhadap lingkungan sekitar, arahan atau pengaruh dari orang lain dan kondisi fisik serta emosional seseorang(3).

Status perkawinan dalam penelitian ini kebanyakan menikah sebanyak 7 orang (70%). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu hampir seluruh responden berstatus menikah (90%). Status pernikahan pada penelitian ini berhubungan efikasi diri pasien pasca stroke ($p<0.05$), ada hubungan pada penelitian ini dapat disebabkan karena status perkawinan merupakan salah satu bentuk dukungan yang diberikan untuk meningkatkan kesehatan pasien, dukungan pasangan merupakan hal yang sangat diperlukan pada masa perawatan baik selama di rumah sakit ataupun ketika pasien sudah di rumah, dengan kedekatan dengan pasangan dapat berpengaruh penting terhadap proses penyembuhan penyakit(11). Status menikah juga dapat menguntungkan pada pasien stroke karena pasien mendapat perawatan dan juga perhatian dari pasangan(12).

Pendidikan responden dalam penelitian ini terbanyak yaitu pendidikan rendah \leq SMP sebanyak 8 orang (80%). Hampir sama

dengan penelitian sebelumnya yaitu pendidikan responden hampir seluruhnya berpendidikan rendah \leq SMP (87%)(6). Hampir sama juga dengan penelitian sebelumnya bahwa seluruh responden berpendidikan \leq SMP (100%)(13). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mendapatkan pendidikan pasien stroke sebagian besar adalah $>$ SMP (61.3%)(14). Penelitian lain juga menemukan bahwa mayoritas pasien yang mengalami stroke yaitu sebanyak 44 responden dengan tingkat pendidikan menengah (15).

Pendidikan merupakan komponen yang sangat penting untuk seorang individu, pendidikan menjadi sebuah indikator seseorang telah menempuh pendidikan formal, pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pasien untuk memperoleh informasi terkait penyakitnya, sehingga apabila pasien memiliki pendidikan yang tinggi maka efikasi diri pasien juga akan lebih baik(16).

Pada penelitian ini, serangan stroke yang dialami kebanyakan adalah serangan pertama sebanyak 6 orang (60%). Hal ini hampir sama dengan penelitian terdahulu, pasien stroke pada penelitian ini hampir seluruhnya mendapatkan serangan stroke pertama kali (80%), ada hubungan antara serangan stroke dengan efikasi diri ($p < 0.05$)(6). Faktor yang berhubungan dengan serangan stroke adalah gaya hidup, upaya prevensi yang dapat dilakukan untuk mencegah stroke berulang adalah dengan merubah gaya hidup tidak sehat menjadi gaya hidup yang sehat(17).

Jenis stroke hampir seluruhnya adalah jenis stroke non hemoragik (80%). Hasil penelitian sebelumnya didapatkan bahwa hampir seluruh reponden dengan jenis stroke non hemoragik (80.6%)(18). Hasil penelitian sebelumnya juga sebagian besar responden dengan jenis stroke non hemoragik (75,8%)(17). Penelitian Wahyuni mendapatkan hasil ada hubungan antara jenis stroke dengan efikasi diri ($p < 0.05$)(6). Kejadian stroke non hemoragik lebih banyak bila dibandingkan stroke hemoragik, banyak faktor yang menyebabkan terjadinya stroke

non hemoragik salah satunya adalah aterosklerosis(17).

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar pasien paska stroke memiliki kategori efikasi diri rendah yaitu sebanyak 7 orang (70%) sebelum dilakukan IMAPS dan setelah dilakukan IMAPS, kategori efikasi diri pasien meningkat menjadi kategori efikasi diri tinggi yaitu sebanyak 9 orang (90%). Hasil uji Wilcoxon didapatkan ($p = 0,014$). Karena nilai $p < 0,05$, secara statistik terdapat perbedaan yang bermakna antara sebelum dengan sesudah pemberian intervensi IMAPS. Dapat disimpulkan bahwa IMAPS berpengaruh terhadap efikasi diri pasien paska stroke. Hal ini sejalan dengan penelitian Dharma, yaitu intervensi model adaptasi paska stroke efektif meningkatkan respon adaptasi fisiologis, adaptasi psikososial dan kualitas hidup paska stroke(19).

Berbagai masalah yang dialami oleh pasien paska stroke seperti disabilitas fisik, depresi, kurang pengetahuan tentang stroke dan kurang dukungan keluarga akan mempengaruhi mekanisme coping pasien. Coping pasien yang mal-adaptif terhadap masalah menyebabkan respon adaptasi yang tidak efektif(4). Hal ini akan berdampak terhadap rendahnya efikasi diri pasien sehingga dapat memperburuk kondisi dan kualitas hidup pasien paska stroke. Respon perilaku mode konsep diri yang efektif pada pasien paska stroke ditunjukkan oleh keyakinan pasien bahwa dirinya masih mampu berfungsi dengan keterbatasan fisik paska stroke. Pasien tidak putus asa dengan keterbatasan fisik yang dialaminya(20).

Hasil penelitian Pertamina, dkk, menunjukkan bahwa 91,8% pasien stroke memiliki efikasi diri yang tinggi dan 83,6% pasien stroke memiliki kemandirian dalam aktivitas hidup sehari-hari. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara efikasi diri dan independensi aktivitas hidup sehari-hari (nilai p : 0,001; r korelasi 0,675), artinya semakin tinggi efikasi diri akan meningkatkan independensi dalam aktivitas aktivitas sehari-hari(21).

Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka akan dapat menanggulangi kejadian dan situasi secara efektif. Tingginya efikasi diri menurunkan rasa takut akan kegagalan, meningkatkan aspirasi, meningkatkan cara penyelesaian masalah, dan kemampuan berfikir analitis. Menurut Bandura orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mempunyai semangat yang lebih tinggi di dalam menjalankan suatu tugas tertentu dibandingkan dengan orang yang memiliki efikasi diri yang rendah(22).

Hal ini sejalan dengan penelitian Nadziroh menunjukkan bahwa responden memiliki efikasi diri tinggi yaitu 24 (66,7%) dan tidak ada responden dengan efikasi diri rendah. Mekanisme koping pasien DM sebagian besar memiliki koping adaptif yaitu sebanyak 27 orang (75%). Berdasarkan hasil uji statistik Spearman didapatkan p value: 0,000 dan r: 0,673. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan mekanisme koping pada pasien DM tipe 2 di Poli Penyakit Dalam RSUD dr. Haryoto Lumajang(23).

KESIMPULAN

Efikasi diri pasien paska stroke mengalami peningkatan yang bermakna antara sebelum dengan sesudah pemberian Intervensi Model Adaptasi Paska Stroke (IMAPS). Dapat disimpulkan bahwa IMAPS berpengaruh terhadap efikasi diri pasien paska stroke. Dari hasil penelitian diharapkan agar keluarga dan pasien paska stroke dapat melakukan IMAPS untuk meningkatkan efikasi diri pasien paska stroke sehingga dapat menambah motivasi pasien paska stroke untuk sembuh dan memiliki kualitas hidup yang baik. Bagi perawat khususnya yang bekerja di rumah sakit agar memberikan edukasi intervensi model adaptasi pasien paska stroke kepada keluarga sebelum pasien pulang ke rumah. Hal ini berguna agar keluarga mampu untuk merawat anggota keluarga paska stroke di rumah, sehingga kejadian sekuel pasien paska stroke dapat diminimalkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Kemenristekdikti yang telah memberikan bantuan dana penelitian skema PDP.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dourman K. Waspadai Stroke Usia Muda. Jakarta: Cerdas Sehat. 2013.
2. Riegel B, Jaarsma T, Strömberg A. A Middle-Range Theory of Self-Care of Chronic Illness. 2012;(35):194–204.
3. Bandura A, Locke EA. Negative Self-Efficacy and Goal Effects Revisited. 2003;88(1):87–99.
4. Roy C, Andrews HA. The Roy adaptation model. Stamford: Appleton and Lange. 1999;
5. Riazi A, Aspden T, Jones F. Stroke Self-efficacy Questionnaire : A Rasch-refined measure of confidence post stroke. 2014;(4):406–12.
6. Wahyuni S, Dewi C. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Efikasi Diri Pasien Pasca Stroke : Studi Cross Sectional Di Rsud Gambiran Kediri Factors Associated With Self-Efficacy Of Post-Stroke Patients : A Cross-Sectional Study In Gambiran Kediri. 2018;85–92.
7. Desember PN, Mambrasar M, Tumboimbela MJ. Profil Kualitas Tidur Pada Pasien Stroke Akut Di Bagian Neurologi Rsup Prof . Dr . R . D Kandou Manado. 2014;2(November 2013).
8. Soleha U. Hubungan Self Efficacy Dengan Perilaku Self Care Pasien Pasca Stroke Di Rumah Sakit Islam Surabaya. 2017;139–48.
9. Daulay NM, S NF. Pengalaman Keluarga sebagai Caregiver dalam Merawat Pasien Strok di Rumah. 2:161–70.
10. Patricia H, Kembuan MAHN, Tumboimbela MJ. Karakteristik Penderita Stroke Iskemik Yang Di Rawat Inap Di Rsup Prof . Dr . R . D . Kandou Manado Kandidat Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. 2015;3(April).

11. Wahyuni A, Rezkiki F. Pemberdayaan dan efikasi diri pasien penyakit jantung koroner melalui edukasi kesehatan terstruktur. *J Ipteks Terap [Internet]*. 2015;9(il):28–39. Available from: <http://dx.doi.org/10.22216/jit.2015.v9i1.26>
12. Nasution TH, Kardinasari A. Family support in improving independence of stroke patients. 2018;6(1):96–107.
13. Ruang DI, Sakit VR, Tasikmalaya U, Hasriani R. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada* Volume 12 No 1 Agustus 2014. 2014;12(1):10–21.
14. Wibawa EA, Kuntjoro T, Pinzon RT, Sarjana P, Kedokteran F, Gadjah U, et al. Kepuasan Pasien Stroke Peserta Jkn Di Rs Lestari Raharja Satisfaction Of Stroke Patients The National Health Insurance (Jkn) In The Lestari Raharja Hospital And Muntilan Hospital (Magelang Distric Hospital). 2016;255–66.
15. Hartini SA, Studi P, Keperawatan I. DOI: 10.30644/rik.v8i1.221. 2019;8(1).
16. Latifah M. Hubungan Self Efficacy Dengan Perilaku Self Care Pasien Kanker Payudara Di Rumah Sakit Onkologi Surabaya. Unknown; 2016;
17. Rahayu S, Utomo W, Utami S. Hubungan Frekuensi Stroke Dengan Fungsi Kognitif Di RSUD Arifin Achmad. *J Medica PSIK*. 2014;1(2):1–10.
18. Syaraf P, Prof R, Soekarjo M. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, Volume 9, No.2, Juli 2014. 2014;9(2):134–45.
19. Indonesia U, Dharma KK. Efektifitas intervensi model adaptasi paska stroke (imaps) terhadap respon adaptasi dan kualitas hidup pasien paska stroke disertai. 2015;
20. Ch'Ng AM, French D, Mclean N. Coping with the challenges of recovery from stroke: long term perspectives of stroke support group members. *J Health Psychol*. Sage Publications Sage UK: London, England; 2008;13(8):1136–46.
21. Pertamina DM. Hubungan Efikasi Diri dengan Kemandirian Aktivitas Sehari-Hari pada Pasien Stroke Di RSUD Tugurejo Semarang. 2017;
22. Kerja S, Kejenuhan D, Burnout K. Novita Dian Iva Prestiana dan Dewanti Purbandini. 2010;
23. Nadziroh U. Hubungan Efikasi Diri Dengan Mekanisme Koping Pada Pasien Diabetes Melitus (Dm) Tipe 2 Di Poli Penyakit Dalam Rsud Dr. Haryoto Lumajang. 2016.